



Research Article

Analisis Metode Dan Sumber Penafsiran Kitab Tafsir Al Kasyif Pada Surah Al Fatihah Ayat 1-7

Edi¹, Sigit Abdulloh², Eni Zulaiha³, Wildan Taufiq⁴

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: edisuryadi341@gmail.com 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: abdullohsigit125@gmail.com
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: enizulaiha@uinsgd.ac.id
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: wildantaufiq204@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 14, 2026

How to Cite: Edi, Sigit Abdulloh, Eni Zulaiha and Wildan Taufiq (2025) "Analysis of Methods and Sources of Interpretation of the Book of Tafsir Al Kasyif in Surah Al Fatihah Verses 1-7", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 464-476. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1939.

Analysis of Methods and Sources of Interpretation of the Book of Tafsir Al Kasyif in Surah Al Fatihah Verses 1-7

Abstract. Interpretation as a result or product of the dialectic between the reasoning of an interpreter and the text, and the context that surrounds it, requires continuous dynamics, interpretation has no stopping point. That is why the product of interpretation needs to be studied. This writing aims to analyze the methods and sources of interpretation used in the book Tafsir al Kasyif by Muhammad Jawwad Mugniyah, especially in surah al Fatihah verses 1-7. The author uses a qualitative method through literature study with various reference sources, both primary and secondary based on books, journals, and others that support this research. The special methods presented by Tafsir al Kasyif include: presenting a special discussion on Isti'adzah and Basmallah; mentioning the name of the surah; writing one surah as a whole; presenting various opinions about where it was revealed; explaining the naming of surah al Fatihah first; Interpreting the Qur'an verse by verse; explaining the rules of language; explaining the meaning and prioritizing the opinion of Ali Zainal Abidin; Explaining vocabulary; explaining the differences in readings (qiraat). Muhammad Jawwad uses a general method: Tahlili, in presenting his tafsir work, along with a special method that tends towards linguistic rules to examine each meaning, and is accompanied by a variety of opinions that prioritize opinions oriented towards the fanaticism of his sect's ideology. If there are differences in readings or qiraat, he presents these differences, but does not explain them in depth and includes strong sources, only as informative.

Keywords: Al Kasyif, Muhammad Jawwad, Tafsir.

Abstrak. Tafsir sebagai hasil atau produk dialektika antara nalar seorang mufasir dengan teks, dan konteks yang melingkupinya, meniscayakan adanya dinamika yang terus menerus, tafsir tidak memiliki titik henti. Itulah mengapa produk tafsir perlu diteliti. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis metode dan sumber penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al Kasyif karya Muhammad Jawwad Mugniyah, terkhusus dalam surah al Fatihah ayat 1—7. Penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan berbagai sumber rujukan, baik primer maupun sekunder berbasis buku, jurnal, serta lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Metode khusus yang dihadirkan Tafsir al Kasyif di antaranya: menghadirkan pembahasan khusus mengenai Isti'adzah dan Basmallah; menyebutkan nama surah; menuliskan satu surah secara keseluruhan; menghadirkan ragam pendapat tentang tempat turunnya; menjelaskan penamaan surah al Fatihah terlebih dahulu; Menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat; menjelaskan kaidah kebahasaan; menjelaskan makna dan mengedepankan pendapat Ali Zainal Abidin; Menjelaskan kosakata; menjelaskan perbedaan bacaan (qiraat). Muhammad Jawwad menggunakan metode umum: Tahlili, dalam menghadirkan karya tafsirnya, beserta metode khusus yang cenderung kepada kaidah kebahasaan untuk mengupas setiap maknanya, serta dibersamai oleh ragam pendapat yang mengedepankan pendapat yang berorientasi pada kefanatikan ideologi sekteanya. Jika dirasa terdapat perbedaan bacaan atau qiraat, ia menghadirkan perbedaan tersebut, hanya saja tidak menjelaskan secara mendalam dan menyertai sumber yang kuat, hanya sebatas informatif.

Kata Kunci : Al Kasyif, Muhammad Jawwad, Tafsir.

PENDAHULUAN

Kajian Al-Quran telah mewarnai sejarah peradaban Islam. Penyebaran Islam dari awal kemunculannya, tidak lepas dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an. Proses pewahyuan Al-Qur'an dari malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. terbilang cepat, karena malaikat Jibril langsung menghembuskannya kepada ruh-nya Nabi. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, segala macam upaya untuk memahami dan mengkajinya menjadi sebuah

persoalan yang sangat penting agar keindahan makna yang terkandung di dalamnya mampu diterima dan diamalkan (Ryani, 2016).

Al-Qur'an dapat dilihat dalam tiga dimensi: pembacaan teks, penulisan teks, dan pemahaman teks. Dimensi pertama diinisiasi oleh para ulama qiraat. Keutuhan teks Al-Qur'an terjaga karena upaya mereka. Dimensi kedua diinisiasi oleh ulama rasm dan qiraat. Sedangkan dimensi ketiga diinisiasi oleh ulama ahli tafsir. Mereka telah melakukan berbagai upaya dalam memahami teks-teks Al-Qur'an. Karya-karya mereka bertebaran dalam berbagai alirannya (Muhammad, 2022). Dalam memahami Al-Qur'an diperlukan penafsiran-penafsiran. Namun metode, corak, ataupun mazhab penafsiran tidak perlu disakralkan. Bersebab telah ada jaminan bahwa Al-Qur'an selalu terjaga (Bizawie, 2022).

Apa yang disebut tafsir dalam konteks riset adalah sebuah produk penafsiran dari seorang mufasir mengenai pemahaman suatu ayat, atau beberapa ayat dalam Al-Qur'an, dengan metode atau pendekatan tertentu, sehingga makna-makna ayat yang masih samar, global, atau hal-hal yang terkesan kontradiktif menjadi jelas dan rinci (Mustaqim, 2014). Tafsir sebagai hasil atau produk dialektika antara nalar seorang mufasir dengan teks, dan konteks yang melingkupinya, meniscayakan adanya dinamika yang terus menerus, tafsir tidak memiliki titik henti. Itulah mengapa produk tafsir perlu diteliti, bagaimana proses dialektika tersebut terjadi, bagaimana *change and continuity* dan bagaimana relevansinya dengan konteks kekinian dan sebagainya (Mustaqim, 2014).

Metode ialah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun. Metode tafsir ialah cara yang dipakai atau suatu cara yang digunakan oleh seorang mufasir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai pada tujuan penafsiran. Dalam studi tafsir ada beberapa metode yang populer dalam penafsiran Al-Qur'an. Namun, yang dimaksud metode dalam hal ini ialah metode penyajian tafsir: Ijmali, Tahlili, Muqaran, dan Maudhu'i (Mustaqim, 2014).

Dalam penulisan ini, penulis membahas mengenai analisis metode dan sumber penafsiran kitab Tafsir al Kasyif yang ditulis oleh Muhammad Jawwad Mugniyah (w. 1979), terkhusus dalam QS. Al Fatihah ayat 1-7. Terdapat beberapa penulisan terdahulu yang membahas berbagai hal, antara lain: Shidqia Al-Muntadhar; Ulinnuha; Ade Naelul Huda; (2024), Ad Dakhil dalam Tafsir Surah al Kahfi: Studi Analisis Kitab al Kasyif Karya Muhammad Jawwad Mugniyah (w. 1979 M), Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. Artikel ini menghasilkan kesimpulan bahwa penafsiran Muhammad Jawwad Mugniyah dalam surah al Kahfi mengandung unsur al dakhil, di antaranya: adanya bentuk hadis dhaif; satu israiliyat; dan tiga al dakhil al ra'yi (Shidqi Al-Muhtadhar, 2024). Purnomo, (2013), Tafsir al Kasyif Karya Syekh Muhammad Jawwad Maghniyah: Metode dan Corak Penafsiran, Skripsi IAIN Walisongo, yang menghasilkan kesimpulan bahwa Muhammad Jawwad Mugniyah merupakan ulama syiah yang moderat dilihat dari masifnya mengkampanyekan pentingnya persatuan antar mazhab, dan penafsirannya menggunakan metode Tahlili dan corak Iqna'i (Purnomo, 2013).

Penulisan sebelumnya sangat membantu dalam penyusunan penulisan ini. Wilayah fokus penulisan yang berbeda, menjadikan penulisan ini layak untuk dihadirkan. Penulis akan memfokuskan pada analisis metode dan sumber penafsiran kitab Tafsir al Kasyif karya Muhammad Jawwad Mugniyah (w. 1979). Bersebab demikian, penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020), dengan berbagai sumber rujukan, baik primer (Mugniyah, tt) maupun sekunder berbasis buku, jurnal, serta lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Jawwad Mugniyah (w. 1979)

Muhammad Jawwad Mugniyah lahir di sebuah perkampungan kecil bernama Tirdabba, pada tahun 1324 H/1904 M. Keberadaan perkampungan kecil tersebut terletak di Sur, Libanon. Ia lahir satu tahun sebelum wafatnya Muhammad Abduh. Muhammad Abduh wafat pada tahun 1905 M, di Kairo, Mesir (Shihab, 2006). Muhammad Jawwad Mugniyah hidup semasa dengan seorang tokoh Syiah yang bernama Ayatullah Khomeini. Ayatullah Khomeini merupakan pemimpin Revolusi Iran yang menumbangkan Shah Iran. Ayatullah Khomeini membenci segala hal yang berbau Barat, bersebab pengaruhnya meluas ke wilayah Timur Tengah. Gelar “Ayatullah” tersebut ia peroleh karena beranggapan bahwa semua negara Barat dan Uni Soviet sebagai musuh Islam (Asiku, 2007).

Di balik kepiawaiannya dalam bidang akademik, terdapat sosok ayah yang sangat dihormati. Ayahnya bernama Muhammad Mahmud. Ia lahir pada tahun 1289 H di Kota Najaf, Irak. Tak hanya sebagai ayah bagi Muhammad Jawwad Mugniyah, Muhammad Mahmud ialah seorang penulis yang serius dengan isu-isu akademik. Saat itu, sangat sedikit sekali bangsa Arab yang dapat menandinginya dalam beragam isu yang ada. Pun mahir dalam menyusun dan membuat rangkaian puisi di Najaf. Ia wafat pada usia 44 tahun. Beberapa keturunan yang ia tinggalkan: Ahmad Mugniyah, Abd al Karim Mugniyah, dan Muhammad Jawwad Mugniyah (Purnomo, 2013).

Muhammad Jawwad Mugniyah ialah seorang tokoh Syiah Imamiyah Itsna Asyariah: golongan yang mempercayai adanya dua belas imam, di antaranya: Ali al Murtadla, Hasan al Mujtaba, Husain al Syahid, Ali Zainal Abidin, Muhammad al Baqir, Ja'far al Shadiq, Musa al Kadzim, Ali al Ridha, Muhammad al Taqiy, Ali al Naqiy, Hasan al Askari, dan Muhammad al Mahdi (Basuni, 1987). Sebagaimana yang demikian itu dapat diketahui pada penafsirannya dalam surah al Baqarah ayat 124 yang berkaitan dengan imamah (Mugniyah, tt). Pada saat usia 4 tahun, ia sudah ditinggal ibundanya. Bersebab demikian, ia mengikuti ayahnya ke Kota Najaf. Di sana, ia belajar beragam ilmu pengetahuan, termasuk matematika dan bahasa Persia. Di Kota Najaf, ia menghabiskan waktu selama 4 tahun. Pada saat usianya beranjak 12 tahun, ayahnya—Muhammad Mahmud—wafat. Di usia muda, ia harus kehilangan kedua orang tuanya: ibundanya seorang keturunan Sayyidah Fatimah al Zahra, dan ayahnya seorang pegiat ilmu. Tentu merupakan pukulan besar baginya (Purnomo, 2013).

Kendatipun Muhammad Mahmud ialah seorang ulama masyhur di daerahnya, tetapi tidak serta-merta kondisi keuangannya demikian. Rumah yang telah dibuatnya merupakan hasil pemberian pinjaman dari seorang pandai besi bernama Ismail Syagh.

Pinjaman tersebut dibayar dengan cara menyewakan rumahnya sendiri. Namun, sebelum pinjaman itu lunas terbayarkan, Muhammad Mahmud wafat. Bersebab demikian, rumahnya ditarik kembali oleh Ismail Syagh, sebagai upaya pelunasan pinjaman. Sepeninggal ayahnya, Muhammad Jawwad Mugniyah tinggal di rumah kakaknya. Sungguh terlihat bahwa ayahnya—Muhammad Mahmud—bukan sosok yang rakus terhadap harta, dan ilmunya dipergunakan sebagaimana mestinya (Purnomo, 2013).

Di tengah kondisi kesulitan dan kesusahan, Muhammad Jawwad Mugniyah tetap teguh dalam menuntut ilmu. Ia menempuh pendidikan dasar di Libanon. Banyak buku yang dipelajarinya, di antaranya: *Qatr al Nida* dan *al Ajurumiyah*. Usai pendidikan dasar, ia berniat untuk melanjutkan pendidikannya ke Seminari Islam di Kota Najaf, Irak. Namun, langkahnya sempat terhambat bersebab pajak tanah yang belum sempat diselesaikan ayahnya, yang membuatnya tak memperoleh izin dari pemerintah setempat untuk melakukan perjalanan. Meskipun demikian, tekadnya tetap teguh, dan akhirnya ia bertemu dengan seorang Armenia dari Alexandria yang tinggal di Libanon, yang mengangkutnya ke Irak tanpa surat-surat perjalanan resmi, akhirnya masalah tersebut mampu dilaluinya (Purnomo, 2013).

Setibanya di Irak, Muhammad Jawwad Mugniyah meneruskan perjalanan ke Najaf untuk menuntut ilmu. Usai menyelesaikan pembelajaran dasar, Muhammad Jawwad Mugniyah mengikuti pembelajaran yang lebih tinggi dalam pengajaran beberapa ulama besar, antara lain: Ayatullah Muhammad Husein al Karbala'i, Ayatullah Sayyid Husein Hamani, dan Ayatullah Abu al Qasim al Khu'i. Ia melangsungkan pembelajaran tersebut selama 11 tahun. Setelah berita wafat kakaknya terdengar, ia memilih untuk kembali ke Najaf, dan kembali ke kota asalnya, Libanon. Usai prosesi pemakaman kakaknya, masyarakat setempat memintanya untuk menjadi imam salat berjamaah dan mengajarkan ilmu Al-Qur'an dan ilmu keislaman lainnya, bersebab masyarakat menilai bahwa kepiawaiannya dalam bidang tafsir, beragam ilmu keislaman, dan memiliki kebaikan akhlak (Purnomo, 2013).

Latar Belakang Tafsir al Kasyif

Muhammad Jawwad Mugniyah telah melahirkan banyak karya tulis. Sebelum lahirnya kitab *Tafsir al Kasyif*, ia setidaknya telah menulis 8 karya tentang akidah, di antaranya: *Allah wa Aql*, *Nubuwwat wa Aql*, *Akhirat wa Aql*, *Imamah Ali wa Aql*, *Ali wa Qur'an*, *Mafahimu Insaniyyahfi fi Kalimat al Imam Ja'far Shadiq*, *Falsafah al Mabda wa al M'ad* (Mugniyah, tt). Selain itu, ada beberapa karya lainnya yang lebih tebal, di antaranya: *Ma'allim al Falsafah al Islamiyyah*, *Fiqh 'ala Madzhabi al Khamsah*, *Syi'ah wa al Hakimun*, *Syi'ah wa al Tasyi'*, dan *Fadhai al Imam* (Mugniyah, tt). Selanjutnya menulis kitab *Fiqh Ja'fari*, yang ditulisnya sebanyak 6 jilid. Ia bertujuan menuliskan sebanyak itu bersebab ingin memberikan kemudahan kepada mereka yang ingin mengetahui dan mempelajari fikih Ja'fari secara mendalam, tetapi terkendala pemahaman yang rumit (Purnomo, 2013).

Setelah menyelesaikan kitab *Fiqh Ja'fari*, ia menulis kitab *Tafsir al Kasyif*. Pada tahap awal, ia menyelesaikan surah al Fatihah dan al Baqarah. Dalam perjalanannya, akhirnya kitab *Tafsir al Kasyif* mampu diselesaikan, dan rampung dalam 7 jilid. Muhammad Jawwad Mugniyah hidup dalam situasi yang sangat rumit. Generasi muda yang seharusnya tampil di garda terdepan dalam membela syariat, nyatanya mereka berpaling dari ajaran Nabi. Matinya hati dalam melihat kebenaran, dan tidak peduli

terhadap persaudaraan, persamaan, keadilan, kejujuran, dan saling tolong menolong terhadap sesama (Mugniyah, tt).

Bersamaan dengan hal tersebut, negara-negara Barat secara tragis melakukan penjajahan terhadap negara-negara Islam. Yang pertama kali dilakukan negara Barat ialah menghapuskan syariat Islam dari perundang-undangan umat Islam, dan kemudian menggantinya dengan undang-undang Prancis dan Inggris (Mugniyah, tt). Selama umat Islam masih berpegang pada undang-undang Prancis dan Inggris, selama itu juga keterpurukan kian mencengkeram, bersebab undang-undang yang dibuat mereka ialah didasari atas kepentingan untuk menghancurkan umat Islam. Oleh karena itu, dalam mukadimah tafsirnya, Muhammad Jawwad Mugniyah menyatakan:

“Umat Islam akan senantiasa dalam keterpurukan, kebodohan, kemiskinan, selama mereka berpaling dari Al-Qur’an dan Hadis. Al-Qur’an merupakan wahyu langit yang darinya diambil pokok-pokok akidah, metode pembelajaran dan pendidikan, dan dari Al-Qur’an pula diambil dasar-dasar hukum yang digunakan dalam perundang-undangan untuk mengatur umat manusia” (Mugniyah, tt).

Berdasar hal tersebut, Muhammad Jawwad Mugniyah menghadirkan Tafsir al Kasyif, di tengah situasi yang mencekam, guna menjadi angin segar di tengah teriknya api penjajahan dan ketidakadilan yang dipertontonkan. Kitab Tafsir al Kasyif tersusun dalam 7 jilid, sebagaimana tabel berikut:

Jilid	Muatan	
	Juz	Surah
1	1, 2, 3	Al Fatihah dan al Baqarah
2	3, 4, 5, 6	Ali ‘Imran dan al Nisa
3	7, 8, 9	Al Ma’idah s.d. al Anfal
4	10, 11, 12, 13, 14	Al Taubah s.d. al Nahl
5	15, 16, 17, 18, 19	Al Isra’ s.d. al Syu’ara
6	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	Al Naml s.d. al Zukhruf
7	25, 26, 27, 28, 29, 30	Al Dukhan s.d. al Nas

Metode Khusus Tafsir al Kasyif

Metode tafsir ialah cara yang dipakai atau suatu cara yang digunakan oleh seorang mufasir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai pada tujuan penafsiran. Dalam studi tafsir terdapat dua metode: metode umum dan khusus. Yang dimaksud metode umum dalam hal ini ialah metode penyajian tafsir: Ijmali, Tahlili, Muqaran, dan Maudhu’i (Mustaqim, 2014), dan Tafsir al Kasyif menggunakan metode Tahlili. Sedangkan metode khusus ialah sistematika penulisan mufasir terhadap produk tafsirnya (Rozak, Albar, & Yunus, 2021).

Dalam penulisan ini, surah al Fatihah ayat 1—7 menjadi objek yang diteliti guna mengetahui metode khusus yang digunakan Muhammad Jawwad Mugniyah dalam Tafsir al Kasyif, sebagaimana berikut:

1. Menghadirkan pembahasan khusus mengenai Isti'adzah dan Basmallah.

Sebelum memasuki penafsiran pada surah al Fatihah, Muhammad Jawwad Mugniyah menghadirkan pembahasan khusus mengenai isti'adzah dan basmallah. Dalam membahas isti'adzah, ia mengawalinya dengan:

- a) Dalil ayat Al-Qur'an: surah al Nahl ayat 98 dan al A'raf ayat 200.
- b) Menjelaskan pemaknaan isti'adzah.

Menurutnya, isti'adzah ialah yang diperintahkan oleh Allah Swt tidak sebatas ucapan, melainkan mencakup kepercayaan penuh pada-Nya, berserah diri pada-Nya, dan takut pada-Nya; itu tidak masalah walaupun tidak diucapkan (Mugniyah, tt).

- c) Menjelaskan tentang setan.
- d) Menjelaskan hukum isti'adzah.
- e) Menjelaskan logika iblis.

Setelah secara detil membahas isti'adzah, ia melanjutkan pada pembahasan basmallah. Menurutnya, basmallah ialah kalimat yang suci sebagai ucapan khusus bagi seorang muslim. Seorang muslim selalu mengawali setiap ucapan dan perbuatannya dengan kalimat basmallah. Kedudukan basmallah berada di tingkat kedua setelah syahadatain. Selain umat Islam, mereka mengawali pembicaraan atau perbuatan dengan dengan nama Tuhan: Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan semisalnya (Mugniyah, tt). Beberapa bahasannya:

- a) Menjelaskan pemaknaan basmallah
- b) Menjelaskan kedudukan basmallah
- c) Menjelaskan penulisan basmallah
- d) Menjelaskan hukum basmallah

2. Menyebutkan nama surah

Dalam menafsirkan surah al Fatihah, Muhammad Jawwad Mugniyah menyebutkan nama surah terlebih dahulu. Semisal: al Fatihah (Mugniyah, tt).

3. Menuliskan satu surah secara keseluruhan

Sebelum menafsirkan ayat Al-Qur'an, terkhusus surah al Fatihah, Muhammad Jawwad Mugniyah mencantumkan ayat secara keseluruhan, satu surah, bermula dari basmallah hingga akhir surah (Mugniyah, tt).

4. Menghadirkan ragam pendapat tentang tempat turunnya

Setelah menghadirkan ayat secara keseluruhan, Muhammad Jawwad Mugniyah menghadirkan beragam pendapat mengenai tempat turunnya surah al Fatihah. Namun, Muhammad Jawwad Mugniyah hanya sekedar menginformasikan bahwa terdapat perbedaan, tanpa menuliskan nama tokoh yang bersangkutan. Perbedaan tersebut di antaranya: ada yang mengatakan di Mekkah; di Madinah; atau keduanya, Mekkah dan Madinah (Mugniyah, tt).

Bersebab ragam pendapat, Muhammad Jawwad Mugniyah memberikan penekanan mengenai tempat turunnya surah al Fatihah ini, sebagai berikut:

"Untuk saat ini, perbedaan pendapat mengenai tempat turunnya, tidak perlu dibahas. Karena, surah yang mulia ini (surah al Fatihah), isinya tidak mengandung ayat yang maknanya berbeda dengan perbedaan tempat turunnya" (Mugniyah, tt).

5. Menjelaskan penamaan surah al Fatihah terlebih dahulu

Muhammad Jawwad Mugniyah menghadirkan empat ragam penamaan surah al Fatihah. Selain itu, ia juga memberikan alasan beragamnya penamaan tersebut. Beberapa penamaan yang dihadirkan, sebagaimana berikut:

a) Al Fatihah

Penamaan ini didasarkan pada beberapa alasan: pertama, bersebab surah al Fatihah merupakan surah pertama yang berada di awal mushaf. Kedua, bersebab mengenai wajibnya membaca surah al Fatihah pada permulaan salat (Mugniyah, tt). Yang demikian dimaknai pembuka atau Surah Pembuka.

b) Al Hamdu

Penamaan ini bersebab kalimat pertamanya diawali lafal al Hamdu.

c) Ummu al Kitab; Ummu al Qur'an

Penamaan ini didasarkan pada beberapa alasan: pertama, bersebab pada susunan mushaf Al-Qur'an, surah al Fatihah merupakan surah pertama di antara surah-surah yang lain. Muhammad Jawwad Mugniyah meng-qiyaskannya dengan seorang ibu yang lahir terlebih dahulu daripada anak-anaknya. Kedua, bersebab surah ini mencakup dua dasar: penyebutan rububiyah (ketuhanan), dan 'ubudiyah (penghambaan), . (Mugniyah, tt).

d) Al Sab'u al Ma'ani

Penamaan ini didasarkan pada beberapa alasan: pertama, bersebab surah al Fatihah berjumlah 7 ayat. Kedua, bersebab membacanya dua kali di dalam salat. Ketiga, bersebab menggabungkan penyebutan rububiyah dan 'ubudiyah (Mugniyah, tt).

6. Menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat

Muhammad Jawwad Mugniyah menafsirkan surah al Fatihah tidak sekaligus satu surah, melainkan ayat demi ayat (Mugniyah, tt).

7. Menjelaskan kaidah kebahasaan

Dalam mengawali penafsirannya, Muhammad Jawwad Mugniyah menjelaskan terkait struktur kalimat atau i'rab Al-Qur'an. Semisal pada kalimat "Alhamdulillah", ia menjelaskan bahwa kalimat "Alhamdu" di sana merupakan khabar yang memiliki makna insya', yang berarti perintah: pujilah Allah (Mugniyah, tt).

8. Menjelaskan makna dan mengedepankan pendapat Ali Zainal Abidin

Sebagaimana pada bagian awal, Muhammad Jawwad Mugniyah ketika menjelaskan tentang makna 'Alhamdulillah', ia memperkuatnya dengan pendapat Ali Zainal Abidin, "Aku memuji-Nya atas nikmat-Nya, sebagaimana aku memuji-Nya atas bala-Nya" (Mugniyah, tt).

9. Menjelaskan kosakata (mufradat)

Dalam menghasilkan sebuah makna penafsiran, Muhammad Jawwad Mugniyah sangat memperhatikan makna di setiap kata-nya. Semisal pada kata "Rabb al 'alamin", ia menjelaskan makna "Rabb" di sana mencakup "sayyid" dan "malik", yang berarti bisa disandingkan kepada selain-Nya (Mugniyah, tt).

10. Menjelaskan perbedaan bacaan (qiraat)

Jika dirasa terdapat perbedaan qiraat, Muhammad Jawwad Mugniyah menjelaskan perbedaan tersebut. Semisal pada ayat "Maaliki yaumi al diin". Qiraat pertama membacanya dengan alif pada kata "maaliki", dan kedua membacanya tanpa alif. Menurutnya, kedua qiraat tersebut mutawatir (Mugniyah, tt).

Sumber Tafsir pada Tafsir al Kasyif

Dalam memahami Al-Qur'an secara komprehensif diperlukan sumber-sumber penafsiran yang memadai. Terdapat dua sumber yang sangat dominan: penafsiran Al-Qur'an dengan mengandalkan apa yang telah ada dan telah dilakukan pendahulu yang disebut Tafsir bi al Ma'tsur; dan ada sumber yang mengandalkan kekuatan ijtihad seseorang dan seperangkat ilmu bantu yang diperlukan, yang disebut Tafsir bi al Ra'yi. Selain itu, terdapat satu sumber yang juga mendapatkan apresiasi dari para ulama: berdasarkan instuisi seorang mufasir dengan melihat makna di balik tabir redaksi Al-Qur'an, yang disebut Tafsir 'Isyari (Muhammad, 2022).

Abd al Wahab Fayd membaginya ke dalam lima sumber tafsir, yang meliputi: Al-Qur'an; Hadis; perkataan sahabat dan tabiin; kaidah-kaidah kebahasaan; dan ijtihad yang didasarkan pada dalil. Ke lima sumber tersebut merupakan sumber ashliyah atau sumber primer dalam menafsirkan Al-Qur'an (Fayd, tt). Setiap kitab tafsir memiliki sumber penafsiran yang berbeda. Pun, sama halnya sumber penafsiran dalam kitab Tafsir al Kasyif karya Muhammad Jawwad Mugniyah, sebagaimana berikut:

a) Sumber Tafsir Primer dalam Surah al Fatihah ayat 1—7

Ayat	Al-Qur'an	Qaul Rasulullah	Qaul Sahabat	Qaul Tabiin
1	1	X	1	X/
2	X	X	1	X
3	X	X	X	X
4	X	X	X	X
5	X	X	X	X
6	X	X	X	X
7	X	X	X	X
Jumlah	1	X	2	X

b) Sumber Tafsir Sekunder dalam Surah al Fatihah ayat 1—7

Ayat	Kaidah Kebahasaan	Qaul Ulama Tafsir	Qaul Ulama Hadis
1	3	1	X
2	1	X	X
3	2	X	X
4	1	X	X
5	1	X	X
6	X	X	X
7	X	X	X
Jumlah	8	1	X

Dalam surah al Fatihah ini, Muhammad Jawwad Mugniyah, banyak menggunakan kaidah kebahasaan dalam menafsirkannya. Semisal pada bagian pertama, ketika menafsirkan ayat "Alhamdulillah rabbi al 'alamin", ia menjelaskan bagaimana kalimat "Alhamdulillah" itu dipahami, sebagai berikut:

الحمد لله رب العالمين :

هذه الجملة إخبار بمعنى الإنشاء ، لأن المتكلم قصد أحداث الحمد لله ، لا الأخبار عن ثبوت الحمد لله .. وهي تلقين وتعليم من الله لعباده : كيف يحمده أي قولوا يا عبادي : الحمد لله .

Dalam kaidah kebahasaan, dari segi struktur kalimat, “Alhamdu” di sini menurut Muhammad Jawwad Mugniyah merupakan kalimat khabar yang bermakna inysa’, bersebab demikian bukan dimaknai “Segala puji” yang berarti menyampaikan pernyataan. Melainkan di sini, menurut Muhammad Jawwad Mugniyah, “Alhamdu” bermakna inysa’, yang bermakna “Pujilah Allah”, yang berarti memerintahkan untuk menciptakan atau melahirkan pujian. Ketika mengucapkan “Alhamdulillah” bermaksud untuk melahirkan pujian kepada Allah Swt (Mugniyah, tt).

ومعنى الحمد لله الثناء عليه سبحانه بقصد التعظيم والتبجيل على كل حال ، حتى على الضراء ، قال أمير المؤمنين (ع) في بعض خطب النهج : « نحمده على آلائه ، كما نحمده على بلائه » .

Selanjutnya, Muhammad Jawwad Mugniyah, setelah menjelaskan pemaknaan “Alhamdulillah” menghadirkan pendapat Ali Zainal Abidin. Dalam penulisan yang dilakukan (Shidqi Al-Muhtadhar, 2024), menemukan bahwa Muhammad Jawwad Mugniyah ini cenderung mengedepankan sekte yang ditunjukkan dalam penafsiran melalui pemilihan hadis yang riwayatnya bersumber dari tokoh yang dikagumi; penerapan kaidah bahasa juga dipengaruhi kefanatikan oleh ideologi sekte; dan kurang selektif menyertakan informasi dalam penafsiran (Shidqi Al-Muhtadhar, 2024).

Dalam sumber penafsiran, Muhammad Jawwad Mugniyah lebih dominan kepada kaidah kebahasaan, baik dalam mengupas i’rab Al-Qur’an maupun mengenai qiraat Al-Quran. Hanya saja, Muhammad Jawwad tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai perbedaan qiraat yang terjadi semisal pada ayat “Maliki yaumi al din”. Ia hanya sebatas menginformasikan bahwa terdapat perbedaan qiraat, tanpa memberikan penjelasan dan menghadirkan perawi yang bersangkutan. Sebagaimana berikut:

وقرىء « مالك يوم الدين » بالألف ، كما تقول : فلان مالك هذا البستان بمعنى الاختصاص .. وقرىء « ملك يوم الدين » بكسر اللام ، كما تقول : ملك اليونان بمعنى الحكم والسلطة ، والقراءتان متواترتان، والأولى أكثر استعمالاً .

Analisis Metode dan Sumber pada Tafsir al Kasyif

Setelah melakukan penelusuran mendalam terhadap kitab Tafsir al Kasyif karya Muhammad Jawwad Mugniyah, terkhusus pada surah al Fatihah ayat 1—7, penulis memberi kesimpulan bahwa metode umum yang digunakannya lebih cenderung kepada metode tahlili, bersebab penafsirannya sesuai urutan mushaf atau tartibu al mushaf dan terdapat beberapa unsur metode tahlili yang dipenuhi, di antaranya: pengertian umum kosakata, qiraat, i'rab Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang demikian itu senada dengan yang dikemukakan Quraish Shihab:

“Metode ini (Tahlili) berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihadirkan secara runtut sesuai dengan perurutannya dalam mushaf. Biasanya dihadirkan itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, munasabah, sabab al nuzul (jika ada), makna global ayat, hukum yang ditarik, yang tidak jarang menghadirkan aneka pendapat mazhab. Ada juga yang menambahkan aneka qiraat, i'rab ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya (Shihab, 2013).

Adapun mengenai metode khusus yang digunakan, Muhammad Jawwad Mugniyah cenderung mengedepankan kaidah kebahasaan, hanya saja tidak diperkuat oleh hadis Nabi. Semisal ketika memberi penjelasan tentang ragam penamaan surah al Fatihah. Padahal Nabi pernah bersabda mengenai hal tersebut. Ragam penamaan al Fatihah itu bukan hanya didukung oleh sekian banyak namanya yang lain, yang kesemua nama-nama itu mengantar kepada makna yang luas. Di sini lain Nabi Saw. pun bersabda, “al Fatihah sesuai dengan apa/niat yang dibacakan” (HR. Al Baihaqi), yakni berdampak positif dalam meraih harapan pembacanya (Shihab, 2024).

Selain itu, Muhammad Jawwad Mugniyah, ia banyak menukil pendapat Ali Zainal Abidin, Muhammad Ja'far Shadiq, dan Muhammad al Baqir dalam tafsirnya. Semisal pada bagian awal surah al Fatihah, pada ayat “Alhamdulillah”, ia menghadirkan pendapat Ali Zainal Abidin untuk memperkuat pendapatnya terkait makna Alhamdulillah, sebagaimana berikut:

ومعنى الحمد لله الثناء عليه سبحانه بقصد التعظيم والتبجيل على كل حال ،
حتى على الضراء ، قال أمير المؤمنين (ع) في بعض خطب النهج : و نحمده
على آلائه ، كما نحمده على بلائه .

Hanya saja dalam menghadirkan ragam tukilan, ia tidak mencantumkan sumbernya dengan jelas. Kemudian ia juga menghadirkan pendapat mufasir, semisal pada bagian awal surah al Fatihah, ia menukil pendapat Abu Hayyan al Andalusi pada Tafsir Bahr al Muhith.

فينبغي أن يصح جمعه بالواو رفعاً ، فيقال: العالمون .. وقال أبو حيان الأندلسي
في تفسير البحر المحيط : انه شاذ .

Jika dilihat dari sumber yang digunakan, tafsirnya dapat digolongkan ke dalam Tafsir bi al Ma'tsur, bersebab ia mengedepankan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan pendapat sahabat, terutama yang berasal dari Ali Zainal Abidin.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian terhadap kitab Tafsir al Kasyif karya Muhammad Jawwad Mugniyah, terkhusus dalam surah al Fatihah ayat 1—7, penulis memberikan kesimpulan bahwa Muhammad Jawwad menggunakan metode umum: Tahlili, dalam menghidangkan karya tafsirnya, beserta metode khusus yang cenderung kepada kaidah kebahasaan untuk mengupas setiap maknanya, serta dibersamai oleh ragam pendapat yang mengedepankan pendapat yang berorientasi pada kefanatikan ideologi sekte. Jika dirasa terdapat perbedaan bacaan atau qiraat, ia menghadirkan perbedaan tersebut, hanya saja tidak menjelaskan secara mendalam dan menyertai sumber yang kuat, hanya sebatas informatif.

Metode khusus yang dihadirkan Tafsir al Kasyif di antaranya: menghadirkan pembahasan khusus mengenai Isti'adzah dan Basmallah; menyebutkan nama surah; menuliskan satu surah secara keseluruhan; menghadirkan ragam pendapat tentang tempat turunnya; menjelaskan penamaan surah al Fatihah terlebih dahulu; Menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat; menjelaskan kaidah kebahasaan; menjelaskan makna dan mengedepankan pendapat Ali Zainal Abidin; Menjelaskan kosakata; menjelaskan perbedaan bacaan (qiraat).

DAFTAR PUSTAKA

- Asiku, A. D. (2007). *Ensiklopedi Peradaban Dunia Sebuah Ensiklopedi Praktis Nan Lengkap 4000 Peristiwa Penting dan Bersejarah 900 Tokoh Dunia dan Ratusan Artikel Menarik*. Jakarta: Restu Agung.
- Basuni, M. (1987). *Tafsir- tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. H. M. Mochtar Zoerni, Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penulisan Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fayd, A. a. (tt). *al Dakhil fi Tafsir al Qur'an al Karim*. Kairo: Maktabah al Hasan.
- Mugniyah, M. J. (tt). *al Tafsir al Kasyif*, Juz. 1. Beirut: Darul Anwar.
- Muhammad, A. S. (2022). *Ilmu Al-Qur'an: Memahami Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*. Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kretiva.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penulisan Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Purnomo. (2013). *Tafsir al Kasyif Karya Syekh Muhammad Jawwad Maghniyah: Metode dan Corak Penafsiran*. Skripsi IAIN Walisongo.
- Rozak, M. S., Albar, D., & Yunus, B. M. (2021). *Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani*. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1.
- Ryani, I. (2016). *Menelusuri Latar Historis Turunnya Al-Quran dan Proses*

- Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir* 1,1.
- Shidqi Al-Muhtadhar, U. A. (2024). Ad-Dakhil dalam Tafsir Surah al Kahfi: Studi Analisis Kitab al Kasyif Karya Muhammad Jawwad Mughniyah (2. 1979 M). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas Al- Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al- Manar*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-QUr'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2024). *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.